

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV/AIDS Rawat Jalan dalam Pengobatan Terapi Antiretroviral (ART) di Rumah Sakit Dr.H.Moch.Ansari Saleh Banjarmasin

***Valentina Meta Srikartika¹, Difa Intannia², Restu Aulia¹**

¹ Program Studi S1 Farmasi, FMIPA ULM, Jl A Yani Km 34,5, Banjarbaru, Indonesia

² Program Studi Profesi Apoteker, FMIPA ULM, Jl A Yani Km 34,5, Banjarbaru, Indonesia

Email : valentinameta@ulm.ac.id

ABSTRAK

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV). Tatalaksana terapi HIV/AIDS adalah dengan pemberian antiretroviral (ARV) seumur hidup sehingga kepatuhan mengkonsumsi obat merupakan faktor penting untuk keberhasilan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kepatuhan pasien HIV/AIDS alasan pasien tidak patuh mengkonsumsi obat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara faktor keyakinan, faktor dukungan sosial, faktor pendidikan, efek samping obat yang dialami pasien dengan kepatuhan. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di poliklinik VCT RS Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Kepatuhan pasien diukur dengan menggunakan kuesioner MMAS-8 dan faktor kepatuhan diukur dengan kuesioner ACTG. Hasil analisis kepatuhan pada penelitian menunjukkan bahwa 32 (51,6%) pasien memiliki nilai kepatuhan yang tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pasien memiliki keyakinan yang tinggi sebanyak 34 pasien (54,8%), pasien memiliki dukungan sosial yang tinggi sebanyak 45 pasien (72,6%), pasien yang tidak merasakan efek samping sebanyak 33 pasien (53,2%), dan alasan pasien lupa mengkonsumsi obat tertinggi adalah pasien merasa keadaan yang dialaminya baik-baik saja sebanyak 14 orang (46,6%). Terdapat korelasi yang signifikan antara kepatuhan dengan efek samping obat ($p=0,002$, $r= -0.326$).

Kata kunci: kepatuhan, faktor yang mempengaruhi kepatuhan, MMAS-8, ACTG, HIV/AIDS

ABSTRACT

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) is a set of illness symptoms, which is caused by Human Immunodeficiency Virus (HIV). As the HIV/AIDS therapy has to be consumed over a lifetime for the patients, the compliance on taking antiretroviral (ARV) medications is essential. This study aims to evaluate the compliance of HIV/AIDS outpatients and the reasons of patients incompliance. This study also examine the correlation between the beliefs, social support, education, and adverse medication events factors with ARV medication's incompliance. The study design was cross sectional study design. The research was done in policlinic of VCT Dr. H.MOCH.SALEH hospital, Banjarmasin. The incompliance was obtained by having the ACTG questioners. The results of the compliance analysis in this study was 32 (51,6%) patients have a high compliance score. The result also showed that 34 patients (54.8%) had great belief, 45 patients (72.6%) had great social support and 33 patients (53.2%) did not get the drug side effects. Furthermore, the reason not to comply with the medicine was due to their conditions which were considered fine without medication (34 patients (37.4%)). The correlation between compliance and the drug side effects was significance ($p=0,002$, $r= -0.326$)

Keywords: *compliance, affected factors compliance, MMAS-8, ACTG, HIV/AIDS*

I. PENDAHULUAN

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Penderita yang terinfeksi HIV dinyatakan sebagai penderita AIDS ketika menunjukkan gejala atau penyakit tertentu yang merupakan akibat dari penurunan daya tahan tubuh yang disebabkan virus HIV atau tes darah menunjukkan jumlah $CD4 < 200/mm^3$ (Depkes RI, 2006). Tatalaksana terapi HIV/AIDS adalah dengan pemberian antiretroviral (ARV) seumur hidup. Hal ini dilakukan untuk menekan replikasi virus HIV di dalam darah. Penggunaan obat ARV memerlukan tingkat kepatuhan tinggi untuk keberhasilan terapi yang dijalankan. Penelitian menunjukkan bahwa untuk

mencapai tingkat supresi virus yang optimal setidaknya 90-95% dari semua dosis obat ARV harus dikonsumsi sesuai dengan instruksi yang diberikan (Kemenkes RI, 2007). Apabila dosis obat tidak mencapai 90% dapat menyebabkan terjadinya resistensi obat di dalam tubuh sehingga obat tidak dapat memberikan efek terapi yang diharapkan. Terjadinya resistensi obat merupakan salah satu akibat karena adanya ketidakpatuhan terhadap pengobatan (Depkes RI, 2011).

Penyebab adanya ketidakpatuhan pasien meliputi usia, pendidikan, masalah ekonomi, takut adanya efek samping obat, kurangnya pengetahuan tentang penyakit, sulitnya akses pelayanan, kurangnya dukungan keluarga dan tenaga medis. Adanya faktor tersebut dikarenakan kurangnya informasi dan

komunikasi terkait terapi yang harus dilakukan (Martoni *et al.*, 2013). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan pengobatan ARV. Adanya faktor dukungan sosial yang didapatkan pasien dapat pula menjadi penyemangat dalam menjalankan rutinitas pengobatan. Selain adanya dukungan sosial, keyakinan yang tinggi terhadap obat yang diberikan dapat membuat responden lebih mematuhi terapi ARV. Penelitian lain menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara efek samping yang dirasakan pasien dengan kepatuhan pengobatan ARV (Lumbantu *et al.*, 2012; Galistiani & Mulyaningsih, 2013; Latif *et al.*, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menghitung persentase kepatuhan pasien penderita HIV/AIDS, mengetahui gambaran faktor keyakinan, dukungan sosial, pendidikan, efek samping obat dan alasan pasien tidak mengkonsumsi obat, dan terakhir menentukan hubungan antara faktor yang mempengaruhi dengan kepatuhan pasien penderita HIV/AIDS.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan teknik yang digunakan adalah *cross sectional study*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yaitu menggambarkan serta menganalisa hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi

kepatuhan dengan kepatuhan pengobatan pasien HIV/AIDS. Penelitian dilakukan dengan memberikan kepada pasien yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang bekerja di poliklinik VCT (*Voluntary Counseling Test*), dikarenakan peneliti tidak diperkenankan menemui pasien secara langsung. Pengambilan data melalui kuesioner dilakukan pada pasien HIV/AIDS rawat jalan poliklinik VCT Rumah Sakit Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin dari Mei-Juni 2016. Penelitian menggunakan data primer dari hasil kuesioner. Data yang didapatkan diantaranya adalah data karakteristik pasien, nilai kepatuhan pasien dan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner karakteristik, kuesioner MMAS-8 dan kuesioner ACTG. Penelitian dilakukan pada pasien yang telah melakukan pengobatan minimal 1 bulan dan melakukan pengobatan kembali ke poliklinik VCT RS Dr. H. Moch. Ansari Saleh. Sebelum dilakukannya penelitian, kuesioner ACTG terlebih dahulu divalidasi. Validasi dilakukan dengan mengambil 20 sampel pasien di poliklinik VCT. Dari hasil uji validitas, kuesioner ACTG valid karena hasil $p < 0,05$ dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$. Kuesioner ACTG terdiri dari beberapa bagian diantaranya faktor keyakinan, faktor dukungan sosial, alasan tidak mengkonsumsi obat, pendidikan dan efek samping obat yang dialami pasien

III. HASIL DAN PEMBAHASAN dan kuesioner ACTG.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan sebanyak 62 pasien HIV/AIDS rawat jalan yang bersedia menjadi responden dan melengkapi kuesioner MMAS-8

Tabel I. Distribusi Karakteristik Pasien

<i>Karakteristik</i>	<i>Jumlah Pasien (n=62)</i>	<i>Persentase (%)</i>
Usia		
10-19 Tahun	1	1,6
20-29 Tahun	23	37,1
30-39 Tahun	28	45,2
40-49 Tahun	9	14,5
>49 Tahun	1	1,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	62,9
Perempuan	23	37,1
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	4,8
SD-SMP	14	22,6
SMA	30	48,4
D3	3	4,8
S1	11	17,7
S2	1	1,6
Lama Pengobatan		
< 1 Tahun	14	22,6
1 Tahun – 5 Tahun	47	75,8
>5 Tahun – 10 Tahun	1	1,6

B. Gambaran Kepatuhan Pasien HIV/AIDS Terhadap Pengobatan Antiretroviral

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Cara terbaik untuk mencegah HIV berubah menjadi AIDS adalah dengan kepatuhan terhadap terapi. Kepatuhan adalah istilah yang

menggambarkan penggunaan terapi ARV sesuai dengan petunjuk pada resep yang diberikan (Lumbantu *et al.*, 2012). Kepatuhan berobat yang dilakukan oleh pasien HIV/AIDS di poliklinik VCT RS Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin diukur dengan menggunakan kuesioner MMAS-8.

Tabel II. Gambaran Kepatuhan Pasien HIV/AIDS di Poliklinik VCT RS Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin

Kategori Kepatuhan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kepatuhan tinggi	32	51,6
Kepatuhan sedang	18	29,0
Kepatuhan rendah	12	19,4

Hasil penelitian yang didapatkan yaitu pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi paling banyak sebesar 51,6%. Penelitian yang dilakukan oleh Lumbantu *et al.* (2012), menyatakan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menjalani terapi antiretroviral memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu 34 orang (57,6%) dan pasien yang memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 25 orang (42,4%). Banyaknya pasien yang memiliki nilai kepatuhan tinggi dikarenakan adanya niat dari diri pasien sendiri dalam menjalani pengobatan agar virus di dalam tubuhnya tidak berkembang. Selain itu adanya kepatuhan yang tinggi juga dikarenakan pasien sangat mematuhi saran dokter ataupun tenaga kesehatan untuk mengkonsumsi obat dengan teratur dan sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun *et al.* (2012) terdapat beberapa faktor pendukung kepatuhan diantaranya adalah adanya motivasi dalam diri penderita untuk tetap bertahan hidup, tingkat kesadaran tinggi akan

fungsi dan manfaat ARV, keyakinan yang tinggi, selain itu kondisi lain yang mendukung kepatuhan adalah layanan tempat pasien melakukan pengobatan menjadi pendukung pasien patuh dalam mengkonsumsi obat.

C. Gambaran dan Hubungan Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Penderita HIV/AIDS

Nilai keyakinan yang didapatkan dari hasil penelitian terbanyak adalah responden memiliki nilai keyakinan yang tinggi yaitu 54,8%. Adanya keyakinan yang tinggi menyatakan bahwa responden memahami pengobatan ARV secara keseluruhan, responden juga meyakini jika penggunaan obat yang tidak teratur akan menimbulkan resistensi akibat perkembangan penyakit yang diderita akan semakin memburuk. Selain itu, adanya keyakinan yang tinggi diharapkan pasien akan bisa lebih mematuhi terapi ARV (Gelistiani & Mulyaningsih, 2013). Berdasarkan Tabel III didapatkan hasil dukungan sosial yang dirasakan pasien dari lingkungan sekitar serta keluarganya adalah tinggi (72,6%). Pentingnya dukungan

keluarga dalam menjalani terapi HIV/AIDS sangat membantu untuk memberikan semangat dan meningkatkan kualitas dan umur harapan hidup pengidap HIV/AIDS

(Nasronudin, 2007). Tabel dibawah mendeskripsikan gambaran factor-faktor yang potensial mempengaruhi pasien untuk minum obat ARV.

Tabel III. Gambaran dan Hubungan Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Penderita HIV/AIDS

Faktor-Faktor Kepatuhan	Jumlah Responden (n=62)	Persentase (%)	P value (chi-square)
Keyakinan			
Tinggi	34	54,8	0.538
Sedang	26	41,9	
Rendah	2	3,2	
Dukungan Sosial			
Tinggi	45	72,6	0.663
Sedang	16	25,8	
Rendah	1	1,6	
Efek Samping			
Tidak merasakan Efek Samping	33	53,2	0,093
Ringan	24	38,7	
Sedang	5	8,1	
Tingkat pendidikan			
Tidak Sekolah	3	4,8	0.308
SD-SMP	14	22,6	
SMA	30	48,4	
D3	3	4,8	
S1	11	17,7	
S2	1	1,6	
Alasan Lupa Konsumsi Obat			
Merasa baik-baik saja	14	46,6	
Memiliki kesibukan lain	9	30,0	
Hanya lupa minum obat	8	26,6	
Jarak tempat jauh	7	23,3	
Tertidur	4	13,3	
Tidak ingin orang lain melihat	3	10,0	
Kehabisan obat	2	6,6	
Menghindari efek samping	2	6,6	
Kegiatan sehari-hari terganggu	1	3,3	
Merasa sakit ketika minum obat	1	3,3	
Merasa tertekan	1	3,3	
Memiliki masalah waktu minum c	1	3,3	

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* yang dilakukan antara kepatuhan dengan efek samping obat didapatkan hasil bahwa kepatuhan berhubungan secara signifikan dengan adanya efek samping obat. Nilai p value yang didapatkan yaitu 0,093. Adanya

hubungan yang signifikan antara efek samping dengan kepatuhan menggunakan analisis *Chi-square* maka dilakukan analisis lanjutan dengan menggunakan analisis korelasi Kendall-tau untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara efek

samping obat dengan kepatuhan. Hasil yang didapatkan yaitu nilai r yang didapatkan negatif artinya adalah hubungan yang dimiliki antara efek samping dengan kepatuhan tidak searah, dimana semakin pasien merasakan banyak efek samping yang timbul maka semakin rendah nilai kepatuhan pasien dalam menjalani terapi yang disarankan, sebaliknya jika pasien memiliki kepatuhan yang tinggi maka pasien akan memiliki efek samping yang cenderung sedikit. Sedangkan nilai hubungan p value 0,002 menyatakan bahwa hubungan yang dihasilkan memiliki kekuatan yang lemah dikarenakan nilai yang didapatkan masih jauh dari angka 1, dimana semakin hubungan mendekati angka satu maka semakin kuat hubungan tersebut. Nilai dapat dilihat pada Tabel IV.

Tabel IV. Hubungan Analisis Kepatuhan dengan Efek Samping Obat menggunakan Kendall-tau

Efek Samping Obat		
	Nilai r	P Value
Kepatuhan	-0,326	0,002

Hasil penelitian Gelistiani dan Mulyaningsih (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dengan efek samping obat. Adanya faktor regimen obat yang kompleks seperti banyaknya jumlah obat, dan efek samping obat dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan ARV (Margaret, 2000). Selain itu, menurut Sugiharti *et al.* (2014) menyatakan bahwa seringkali efek samping

yang terjadi merupakan alasan medis untuk mengganti atau menghentikan pemakaian ARV.

Berdasarkan Tabel 3 alasan terbesar pasien tidak mengkonsumsi obat adalah pasien merasa keadaan yang dialaminya baik-baik saja 14 orang (46,6%). Menurut Yuyun *et al.* (2013) faktor pendukung kepatuhan yang paling utama adalah adanya motivasi dari diri sendiri untuk sembuh atau bertahan hidup. Adanya pandangan pasien terhadap dirinya sendiri yang menyatakan bahwa dirinya merasa dalam keadaan baik-baik saja dapat menjadi pengaruh dalam menjalani terapi sehingga dapat mengurangi tingkat kepatuhan pasien.

Selain itu, pandangan pasien terhadap diri sendiri yang merasa keadaan dirinya dalam keadaan baik dapat menyebabkan pasien menghentikan atau tidak patuh terhadap pengobatan yang dijalannya (Fithria *et al.*, 2011).

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah :

1. Hasil analisis kepatuhan pada responden penelitian ini menyatakan bahwa pasien memiliki nilai kepatuhan yang tinggi yaitu sebanyak 32 orang (51,6%), kepatuhan sedang sebanyak 18 orang (29,0%) dan kepatuhan rendah sebanyak 12 orang (19,4%).

2. Responden pada penelitian ini mayoritas memiliki keyakinan yang tinggi sebanyak 34 orang (54,8%), memiliki dukungan sosial yang tinggi sebanyak 45 orang (72,6%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 30 orang (48,4%), tidak merasakan efek samping sebanyak 33 orang (53,2%), dan alasan pasien lupa mengkonsumsi obat tertinggi adalah pasien merasa keadaan yang dialaminya baik-baik saja sebanyak 14 orang (46,6%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dengan efek samping obat ($p=0,002$) dan $r = - 0,326$, artinya semakin pasien merasakan efek samping yang tinggi maka semakin rendah nilai kepatuhannya. Namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor keyakinan, faktor pendidikan dan dukungan sosial dengan kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, RI. 2006. *Situasi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 1987-2006*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- _____, RI. 2011. *Pedoman Nasional Tata Laksana Klinis Infeksi HIV dan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dewasa*. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Fithria, R.F., A. Purnomo, Z. Ikwati. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan ARV (Anti Retro Viral) Pada ODHA (Orang Dengan Hiv/Aids) Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Dan Rumah Sakit Umum Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. 1(2).
- Galistiani, G. F. & L. Mulyaningsih. 2013. Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Pada Pasien HIV/AIDS Di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Media Farmasi*. 10(2) : 94-103.
- Kemenkes, RI. 2007. *Pedoman Nasional Terapi Antiretroviral Edisi Ke Dua*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Latif, F., I. L. Maria, M. Syafar. 2014. Efek Samping Obat Terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Orang Dengan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 9(2):101-106.
- Lumbantu, V. V., L. T. Maas, A. I. Lubis. 2012. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral Di RSU. Dr. Pringadi Medan. Tahun 2012. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mutiara*.
- Margaret, A. 2000. *Factors Affecting Adherence to Antiretroviral Therapy*. School of Medicine. University of California, San Fransisco.
- Martoni, W., H. Arifin, & Raveinal. 2013. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV/AIDS di Poliklinik Khusus Rawat Jalan Bagian Penyakit Dalam RSUP dr. M. Djamil Padang Periode Desember 2011-Maret 2012. *Jurnal Farmasi Andalas*. 1(1).
- Nasronudin. 2007. *HIV & AIDS Pendekatan Biologi Molekuler, Klinis dan Sosial*. Airlangga University Press: Surabaya.
- Sugiharti, Y. Yuniar, & H. Lestary. 2014. Gambaran Kepatuhan Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA) dalam Minum Obat ARV di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2012. *Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat*
- Yuyun, Y. R. S. Handayani, & N. K. Aryastami. 2012. Faktor-Faktor Pendukung Kepatuhan Orang Dengan HIV AIDS (ODHA)

dalam Minum Obat Antiretroviral
di Kota Bandung dan Cimahi.
Buletin Penelitian Kesehatan.

41(2): 72-83.